



Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik

Hendra Mahardika*, Dimas Urip Santoso

Universitas Ahamad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*hendramahardika364@gmail.com

Abstract

Developments in this era of disruption show a rather worrying phenomenon in the morals of students. The proliferation of unscreened information means that students are easily exposed to negative content that can weaken their religious character, as well as the erosion of moral values in their daily interactions. In this case, Islamic education is important for shaping religious awareness and noble character. This study aims to analyze the role of Islamic education in building the religious character of students. Using a qualitative approach with a library research method, data was collected through searching various literature sources such as books, scientific articles, journals, and digital documents relevant to the research topic, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that Islamic education shapes religious character through the interaction of internal factors, such as family, personality, teacher role models, and intentions, as well as external factors, including the school environment, peers, society, and digital culture. Islamic education is implemented through contextual PAI learning, religious-based extracurricular activities, worship habits, and school management that instills Islamic values. With this integrated strategy, students are not only ritually obedient, but also have noble character, spiritual awareness, social responsibility, and the ability to practice Islamic values in their daily lives. Thus, Islamic education becomes an ethical, moral, and spiritual foundation that is relevant in shaping a generation of character in the modern era.

Keywords: *Islamic Education; Religious Character; Students*

Abstrak

Perkembangan di era disrupsi menunjukkan fenomena moral peserta didik yang cukup mengkhawatirkan, maraknya arus informasi yang tidak terseleksi menyebabkan peserta didik mudah terpapar konten negatif yang dapat melemahkan karakter religius, serta lunturnya nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini, Pendidikan Islam penting untuk membentuk kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun karakter religius peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam membentuk karakter religius melalui interaksi faktor internal, seperti keluarga, kepribadian, keteladanan guru, dan niat, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan budaya digital. Implementasi pendidikan Islam dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, pembiasaan ibadah, dan manajemen sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islami. Dengan strategi terpadu tersebut, peserta didik tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi etis, moral, dan spiritual yang relevan dalam membentuk generasi berkarakter di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Karakter Religius; Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, serta keterampilan (Sanga & Wangdra, 2023). Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikannya dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia sempurna dengan ilmu pengetahuannya (Rusn, 2009). Menurut John Dewey pendidikan merupakan suatu proses pengalaman kehidupan yang bertumbuh, yang mana pendidikan suatu proses penyesuaian pada setiap fase kehidupan serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Adapun menurut Herman dalam buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam”, pendidikan adalah suatu proses abadi dari penyesuaian bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Allah SWT, seperti terwujudnya dalam alam sekitar, intelektual, emosional serta kemauan dari manusia (Irawan, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia dan usaha sadar yang terencana dari manusia itu lahir sampai akhir hayatnya, dengan tujuan untuk menyampaikan suatu ilmu dan proses pengalaman agar terwujudnya manusia yang berilmu, berintelektual, pengendalian emosional diri, berakhlak, sadar kepada tuhan dan mempunyai kekuatan spiritual. Pendidikan juga merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan di keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal) dan pendidikan di lingkungan masyarakat (non-formal), yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan pengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu, dengan harapannya dapat berperan aktif di kehidupannya (Triwiyanto, 2021).

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, di mana sejak dini mereka belajar membedakan antara baik dan buruk serta memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedermawanan, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, maupun status sosial. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keluarga menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan ibadah melalui keteladanan orang tua, suasana rumah yang hangat, serta pengajaran karakter Islami yang konsisten (Zubaedi, 2011). Sekolah kemudian berperan sebagai lanjutan pendidikan formal yang sistematis, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial dan pribadi sesuai prinsip Pendidikan Islam. Dengan demikian, sekolah mendukung proses pembentukan manusia seutuhnya yang cerdas, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, mandiri, serta bertanggung jawab (Syaadah et al., 2023).

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Interaksi sosial dalam masyarakat mengajarkan siswa nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kesadaran sosial. Dalam perspektif Pendidikan Islam, masyarakat (*bi'ah shalihah*) berfungsi sebagai wahana untuk

mengamalkan ajaran agama, membiasakan perilaku Islami, dan memperkuat karakter religius yang telah dibentuk di keluarga dan sekolah (Prasetyo, 2020). Dengan demikian, ketiga lingkungan tersebut yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter religius peserta didik, di mana keluarga menanamkan dasar moral dan akhlak, sekolah mengembangkan pengetahuan dan praktik keagamaan, serta masyarakat memberikan konteks sosial untuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Namun, pada perkembangan era disrupsi saat ini, fenomena moral peserta didik menunjukkan adanya pergeseran nilai yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari melemahnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku menyimpang, serta dominannya pengaruh media digital yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, maraknya arus informasi yang tidak terseleksi menyebabkan peserta didik mudah terpapar konten negatif yang dapat melemahkan karakter religius, seperti menurunnya minat beribadah, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta lunturnya nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Dalam konteks tantangan tersebut, Pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk dikaji kembali. Hal ini karena Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan akhlak yang menjadi pondasi terbentuknya karakter religius. Ajaran-ajaran dalam Pendidikan Islam pada dasarnya mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran beragama, kepribadian yang berakhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali bagaimana peran Pendidikan Islam dapat dioptimalkan dalam menghadapi berbagai tantangan moral era disrupsi. Penelitian ini menjadi relevan karena diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi, pendekatan, dan bentuk internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif dalam membangun karakter religius peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki ketangguhan moral dalam menjalani kehidupan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan proses pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian (Triwiyanto, 2021). Teknik penentuan sumber pustaka dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber berdasarkan tujuan dan relevansi terhadap fokus penelitian, khususnya literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, karakter religius, faktor-faktor pembentuk karakter peserta didik, serta peran pendidikan Islam dalam membangun karakter religius. Sumber pustaka ditelusuri melalui perpustakaan fisik maupun database digital seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal ilmiah, dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, keterbaruan data, dan kesesuaian dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun informasi yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemilahan, dan penyederhanaan informasi sehingga hanya data yang relevan yang dipertahankan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti melihat pola, tema,

dan hubungan antar konsep. Proses ini dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kontribusi teori dari berbagai sumber. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menyintesis seluruh data yang telah dianalisis untuk menghasilkan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang peran pendidikan Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan. Ini memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan dan membantu siswa tumbuh dan berkembang untuk mencapai keseimbangan dan keutuhan dalam hidup mereka (Salsabila et al., 2020). Pendidikan Islam memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di dunia akhirat (*ukhrawi*), tujuan terakhir manusia. Namun, untuk tujuan khusus pendidikan Islam, ada banyak definisi yang disesuaikan dengan situasi dan waktu tertentu. Secara umum, tujuan khusus ini adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (Nabila, 2021). Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Nurjali & Rosadi, 2021). Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa pada dasarnya dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan untuk mencapai kesempurnaan dunia akhirat (Warisno, 2021).

Pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan relevansi yang kuat. Pendidikan Islam tidak berdiri terpisah dari dinamika pendidikan nasional, tetapi dapat menjadi kerangka nilai yang memperkuat arah pembangunan karakter. Konsep perubahan perilaku al-Syaibani, misalnya, sejalan dengan orientasi pendidikan karakter yang kini menjadi fokus utama kebijakan pendidikan. Demikian juga gagasan Al-Ghazali tentang kesempurnaan ibadah dapat dipahami sebagai pembentukan spiritualitas dan integritas moral peserta didik, yang dibutuhkan untuk menghadapi era digital, disrupsi moral, dan tantangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berperan sebagai fondasi etik, spiritual, dan moral yang kompatibel dengan paradigma pendidikan modern.

Pendidikan Islam memiliki tujuan umum yang bersifat *ukhrawi* (akhirat) dan tujuan khusus yang bersifat duniawi, yang semuanya diarahkan pada kemaslahatan dan keseimbangan hidup manusia sebagai hamba Allah. Firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 52 menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi berfungsi sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia menuju jalan yang lurus, yang sejalan dengan esensi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

كَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِّنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahannya:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad) wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Engkau (sebelumnya) tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami beri petunjuk dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

QS. Asy-Syura ayat 52 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya (*nūr*) dan petunjuk (*hudā*) memberikan dasar teologis bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membimbing manusia menuju jalan kebenaran. Istilah cahaya dapat dimaknai sebagai prinsip moral dan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesadaran beragama, dan pengendalian diri yang semuanya merupakan unsur utama karakter religius. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga menjadi acuan praktis bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter religius yang mampu menghadapi tantangan moral dan sosial modern (Akhdiyat, 2007).

2. Karakter Religius

Karakter dalam kamus Psikologi adalah kepribadian yang ditinjau dari titik total etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang tetap (Elisah et al., 2011). Dalam buku Thomas Lickona yang berjudul *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Pakar filsuf Yunani yakni Aristoteles mendefinisikan karakter baik dengan melakukan yang benar sehubungan dengan diri seseorang, seseorang perlu untuk mengendalikan dirinya, keinginan hasrat dan keinginan untuk melakukan hal yang baik untuk dirinya dan orang lain (Lickona, 2012). Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai budi pekerti, sifat, perilaku, watak atau akhlak yang berkembang melalui potensi dasar biologis dan pengaruh lingkungan.

Adapun religius merupakan sikap perilaku yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan amalan seseorang yang dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama (Mustari & Rahman, 2017). Dijelaskan dalam buku yang berjudul *Penanaman Religious Culture* (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah ditulis oleh Harits Azmi Zanki, religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh atau sempurna), yaitu meliputi aspek ibadah ritual, *muamalah* (hubungan sosial), dan akhlak (budi pekerti). Maksudnya adalah tidak hanya sebatas menjalankan kewajiban agama saja, tetapi juga menginternalisasikannya dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang memerintahkan orang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dan tidak mengikuti langkah-langkah syaitan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Maksud dari ayat tersebut adalah, bahwasannya setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak, diperintahkan baginya ber-Islam. Dalam aktivitas kesehariannya seperti ekonomi, sosial, politik atau aktivitas lainnya, setiap muslim diperintahkan untuk menyandingkan amalan tersebut dengan niatan ibadah kepada Allah SWT, dimanapun dan dalam keadaan apapun. Ayat ini menunjukkan urgensi pembentukan karakter religius pada peserta didik, terutama di tengah tantangan moral era modern yang sarat pengaruh negatif dari media digital, arus informasi bebas dan perubahan sosial. Dengan demikian, ayat tersebut bukan hanya memberikan dasar teologis, tetapi juga memberikan dorongan kuat bagi pendidikan untuk menanamkan nilai religius secara menyeluruh dalam diri peserta didik (Zanki, 2021).

Menurut Kusno (Andri Satriawan et al., 2017), karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan ciri, kepatuhan ataupun pesan

keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku yang sama dengannya (Sattriawan & Sutiarso, 2017). Menurut Alivermana Wiguna, karakter religius adalah karakter yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama, karakter religius juga menjadikan agama sebagai penuntun dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatan serta taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Wiguna, 2014). Dua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya karakter religius adalah suatu sifat, watak, budi pekerti, serta perilaku dari dalam diri setiap individu yang didasari kesadaran dalam bertindak di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama serta norma yang dianutnya. Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, karakter religius mencakup beberapa indikator utama, seperti keimanan dan ketakwaan, kedisiplinan dalam beribadah, akhlak mulia, toleransi dan moderasi beragama, kepedulian sosial, serta adab dalam pergaulan dan penggunaan media digital. Indikator-indikator ini menegaskan bahwa karakter religius tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup moralitas, etika sosial, dan spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pemahaman karakter menurut Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* memiliki relevansi kuat dengan praktik pendidikan Islam di sekolah. Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan agama (*moral knowing*) tetapi juga membentuk sensitivitas spiritual dan akhlak (*moral feeling*), serta membiasakan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai keislaman (*moral action*). Implementasi konsep ini tampak dalam berbagai kegiatan sekolah seperti pembiasaan doa, literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam-senyum-sapa, pembiasaan jujur, serta penguatan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Salsabila et al., 2020). Karakter religius dalam praktiknya juga tercermin dalam perilaku nyata siswa, seperti mengucapkan salam dan bersikap sopan terhadap guru dan teman, melaksanakan salat tepat waktu, jujur dalam belajar, menjaga kebersihan, menghindari perundungan, menunjukkan empati terhadap sesama, serta bijak dalam penggunaan media sosial. Perilaku-perilaku ini merupakan wujud nyata internalisasi nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui Pendidikan Islam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius Peserta Didik

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Sekolah menjadi sebuah tempat yang diperlukan untuk mendidik siswa supaya memiliki ilmu yang dapat membantu mereka dalam kelangsungan hidup di lingkungan sosialnya (Sari, 2013). Di dalam sekolah terdapat suatu kultur sekolah dimana maksud dari kultur sekolah adalah kualitas lingkungan dan suasana yang dimiliki oleh sekolah. Kultur sekolah merupakan ciri khusus setiap sekolah yang hanya dimiliki oleh masing-masing sekolah. Kultur sekolah bisa berupa serangkaian keyakinan, harapan, nilai-nilai norma, tata aturan dan rutinitas kerja yang diintensitaskan oleh seluruh warga sekolah sehingga mempengaruhi hubungan kinerja warga sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah. Kultur sekolah sangatlah penting bagi setiap sekolah karena dari kultur sekolahlah masyarakat bisa menilai bagaimana kualitas sekolah itu. Kultur sekolah bisa diartikan juga sebagai budaya sekolah untuk mengetahui pola dari nilai norma dan kepercayaan atau keyakinan (Nada, 2021).

Peran guru hadir untuk membantu mengembangkan karakter setiap siswa, walaupun lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Peran guru dianggap sangat vital dalam pengembangan pendidikan karakter di bangku sekolah, karena sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu lama di bangku

sekolah atau dunia pendidikan yang didampingi guru. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada siswa, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa (Damayanti, 2014). Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa, dengan syarat bahwa guru itu sendiri telah memiliki karakter yang baik, sehingga mampu menjadi teladan dalam membangun pendidikan karakter di sekolah.

Lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi terbentuknya karakter religius, kelompok pertemanan yang positif dapat memperkuat motivasi beribadah dan perilaku moral, sedangkan lingkungan yang permisif atau hedonistik dapat menurunkan komitmen spiritual. Selain itu, budaya digital dan media sosial menjadi faktor baru yang signifikan. Konten edukatif dapat memperkaya pemahaman agama, namun paparan konten negatif, gaya hidup konsumtif, dan *hoaks* dapat melemahkan karakter religius. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengontrol diri (*mujahadah*) sangat penting untuk menyeimbangkan pengaruh positif dan negatif dari era digital (Husin et al., 2023).

Kepribadian dan keluarga, membentuk fondasi awal dan konsistensi perilaku religius peserta didik, sedangkan faktor eksternal, termasuk lingkungan sekolah, masyarakat, dan media digital, berfungsi sebagai penguatan, pembiasaan, dan tantangan yang membentuk karakter secara sosial. Faktor internal cenderung memberikan pengaruh jangka panjang dan mendasar, sementara faktor eksternal lebih fleksibel dan situasional, sehingga kombinasi keduanya diperlukan agar pendidikan karakter religius dapat berhasil. Dari perspektif Pendidikan Islam, pembentukan karakter religius meliputi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguasaan ilmu agama, pembiasaan amal saleh, keteladanan guru dan orang tua, serta lingkungan sosial yang mendukung (*bi'ah shalihah*). Islam menekankan keseimbangan antara faktor internal, berupa niat, hati, dan akhlak, dengan faktor eksternal, berupa lingkungan dan pergaulan yang memengaruhi perilaku, sehingga karakter religius peserta didik berkembang secara menyeluruh dan harmonis. Dengan demikian, pembentukan karakter religius adalah hasil interaksi dinamis antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya digital, yang diperkuat oleh kurikulum, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru sebagai panutan (Tohari, 2023).

4. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh dalam diri peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain membentuk landasan spiritual, pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang religius, jujur, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial, serta menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga pribadi yang bermoral, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragama (Lubis, 2024).

Implementasi pendidikan Islam di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi praktis. Pertama, pembelajaran PAI yang sistematis dan kontekstual, misalnya mengajarkan akhlak mulia melalui studi sirah Nabi, hadits tentang akhlak, dan tafsir ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti pramuka berbasis nilai Islam, tilawah Al-Qur'an, kelompok kepedulian sosial (*charity club*), dan kegiatan keagamaan rutin seperti peringatan Isra' Mi'raj atau Maulid Nabi. Ketiga, pembiasaan ibadah sehari-hari di sekolah, termasuk shalat berjamaah, doa pagi, membaca Al-Qur'an, serta penguatan adab dan etika Islami dalam

interaksi antar siswa. Keempat, keteladanan guru (*uswatun hasanah*) yang menunjukkan perilaku religius, disiplin, kejujuran, dan rasa empati, sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa. Kelima, manajemen sekolah berbasis nilai Islam, seperti penegakan aturan adab, pengelolaan konflik dengan musyawarah, penerapan prinsip kejujuran dan amanah dalam evaluasi akademik, serta penghargaan terhadap prestasi akademik dan karakter positif (Husin et al., 2023).

Contoh konkret praktik pendidikan Islam di sekolah antara lain, siswa diajarkan membuat jadwal ibadah harian dan mempraktikkannya di kelas, guru memimpin shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, serta sekolah menyelenggarakan program mentoring karakter di mana siswa mendiskusikan masalah etika dan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Di sisi ekstrakurikuler, kegiatan bakti sosial di panti asuhan atau membersihkan lingkungan sekolah diintegrasikan dengan nilai kepedulian dan tanggung jawab, sehingga karakter religius tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata.

Analisis kontribusi pendidikan Islam menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut secara terpadu menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik melalui proses internalisasi dan habituasi. Pembelajaran PAI memberikan fondasi kognitif dan pemahaman nilai-nilai agama, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan ibadah memperkuat internalisasi nilai melalui praktik langsung, keteladanan guru memberikan model perilaku yang dapat ditiru, dan manajemen sekolah berbasis nilai Islam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius (Lubis et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan siswa yang memiliki iman kuat, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi, sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran kognitif maupun praktik nyata sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam mencakup kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, serta membimbing peserta didik untuk mencapai kesempurnaan moral, spiritual, dan sosial. Karakter religius, yang meliputi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, toleransi, dan kepedulian sosial, terbentuk melalui interaksi faktor internal seperti keluarga, kepribadian, niat, dan keteladanan guru, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan budaya digital. Implementasi pendidikan Islam di sekolah dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan manajemen sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Strategi terpadu ini menghasilkan peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi etis, moral, dan spiritual yang selaras dengan kebutuhan pendidikan karakter modern.

Daftar Pustaka

- Akhdiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Elisah, T., Amri, S., & Jauhari, A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Husin, A., Asmarika, A., Fitri, Y., Syukri, S., & Siregar, I. (2023). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan Islam berbasis kisah-kisah dalam Al-Quran di era disrupsi. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 194-205.
- Irawan, D. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, R. A., Eliza, N., Asriani, N., Anggriani, F., Khairunnisa, C., Nurainun, N., & Rambe, M. S. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8078-8091.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 873.
- Nada, A. A. R. (2021). *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37.
- Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 174.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 329-343.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(September), 85.
- Sari, Y. (2013). Peningkatan Kerjasama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1, 307–308.
- Satriawan, A., & Sutiarso, S. (2017). Mengembangkan karakter religius melalui pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-196).
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan NonFormal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 127.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung*. 1(1), 2.
- Wiguna, A. (2014). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.